



**PENGKARYAAN SANTRI ANAK USIA DINI  
DI PESANTREN TAHFIDZ AL-ISHLAH PATI  
DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK**

***THE ESTABLISHMENT OF EARLY CHILDHOOD STUDENTS  
IN TAHFIDZ AL-ISHLAH PATI ISLAMIC BOARDING SCHOOL  
IN THE PERSPECTIVE OF CHILDREN PROTECTION LAW***

**Moh Rosyid, Lina Kushidayati**  
*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus*  
*email: mrosyid72@yahoo.co.id*

---

Naskah Diterima: 3 Februari 2021; Direvisi: 24 Agustus 2021; Disetujui: 30 April 2022

---

***Abstract***

*Islamic boarding schools as institutions that cadre scientists (ulama) to understand Islamic science for the provision of society. However, socializing also requires expertise as a source of livelihood, so students are also equipped with skills with real daily practice (entrepreneurship). The problem in this study, namely how to divide activities between study time and work at the Tahfidz al-Islah Islamic Boarding School, and where is the point of vulnerability to violations of the Child Protection Act. The purpose of this study was to describe learning at the Tahfidz Al-Ishlah Islamic Boarding School in Kadilangu Village, Trangkil District, Pati Regency, Central Java. Data was obtained in 2020 with interviews, observations, and literature which were analyzed descriptively qualitatively. The results of the study found that the pesantren for prospective al-Quran memorizers provided knowledge about fiqh, interpretation of the Koran, and entrepreneurship facilitated by Islamic boarding schools. Compensation obtained by students in addition to knowledge is free of charge for education, boarding, and meals. Entrepreneurship education is taught from an early age as an effort to cultivate the character of an entrepreneurial spirit and train students' independence. In its application there are no violations of the Child Protection Act.*

**Keywords:** *Independently; Knowledgeable; Skill*

**Abstrak**

Pondok pesantren sebagai lembaga yang mengkader ilmuwan (ulama) agar memahami ilmu keislaman untuk bekal bermasyarakat. Hanya saja, bermasyarakat juga membutuhkan keahlian sebagai sumber penghidupan maka santri pun dibekali keahlian dengan praktek nyata sehari-hari (*entrepreneurship*). Masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pembagian kegiatan antara waktu belajar dengan bekerja di Pondok Pesantren Tahfidz al-Islah, dan dimana titik kerentanan terjadinya pelanggaran terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ishlah di Desa Kadilangu, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Data diperoleh tahun 2020 dengan wawancara, observasi, dan literatur yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa pesantren bagi calon penghafal al-Quran ini membekali pengetahuan perihal fikih, tafsir al-Quran, dan kewirausahaan yang difasilitasi oleh ponpes. Kompensasi yang diperoleh santri selain ilmu adalah gratis biaya pendidikan, asrama, dan makan. Pendidikan kewirausahaan diajarkan sejak usia dini sebagai upaya penanaman karakter jiwa wirausaha dan melatih kemandirian santri. Penerapannya tidak terdapat pelanggaran pada Undang-Undang Perlindungan Anak.

**Kata kunci:** Berilmu; Mandiri; Terampil

## PENDAHULUAN

Status sosial yang mapan merupakan dambaan setiap orang. Kemapanan diukur dengan sumber ekonomi yang sejahtera. Kesejahteraan diukur dengan penghasilan yang layak. Kelayakan yang mampu mencukupi kebutuhan tidak hanya primer tapi sekunder dan tersier. Untuk memperolehnya, ragam upaya dilakukan oleh tiap orang membekali diri dengan ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan, dan keterampilan. Semakin besarnya animo menjadi sarjana merupakan indikator meraih kelayakan hidup, meskipun tidak ada garansi meraihnya.

Persoalan besar yang dihadapi tiap individu adalah mendapatkan sumber kehidupan di tengah ketatnya mendapat pekerjaan. Alumni pondok pesantren (*mutakhirij*) juga warga masyarakat yang mendamba status sosial yang mapan pula. Konsekuensinya, kiai/guru di pesantren yang responsif dengan dinamika sosial itu pun berkreasi dengan membekali pada santrinya di pesantren agar tidak hanya mumpuni teori keilmuan keislaman juga mumpuni dalam hidup mandiri di masyarakatnya. Ketiga ilmu dan pengetahuan (ilmu, keislaman, dan keterampilan hidup) dibekalkan pada santri agar menjadi generasi yang mandiri dan tidak berpangku tangan dengan berlatih dan berkarya. Harapannya menjadi pribadi yang kreatif dan tidak malas menghadapi lapangan kerja setelah kembali pada masyarakatnya.

Menyikapi hal ini, pengelola lembaga pesantren memberikan bekal pendidikan mandiri dalam berkarya di bidang usaha yang sesuai dengan kebutuhannya di tengah masyarakatnya. Modal awalnya adalah kepribadian yang tidak gengsi, tapi kreatif dan tekun. Ketiga modal dasar yang dimiliki santri untuk dioptimalkan (tidak gengsi, tapi kreatif dan tekun) itulah yang menjadikan dunia kemandirian usaha menjadi program di beberapa pesantren. Langkah nyata telah diselenggarakan pesantren dengan membekali santrinya trampil bekal berkarya mandiri di bidang perekonomian tatkala menjadi warga masyarakat kelak.

Pembelajaran di pondok pesantren ada yang diintegrasikan mengacu pada pengetahuan ajaran dasar agama Islam tanpa memilah-milah antara dunia dan akhirat yang keduanya saling

berkesinambungan. Hal ini karena berpegang pada prinsip *al-dunya wasithatul akhiroh*, kehidupan di dunia sebagai perantara menuju kehidupan akhirat. Penerapan sistem tersebut di pondok pesantren merupakan salah satu hal positif dalam membekali kemampuan yang dimiliki santri baik di bidang agama maupun umum yang menjadi satu kesatuan (Syarif, 2018).

Lazimnya pondok pesantren hanya membekali santri mengaji dan memperdalam ilmu keislaman saja, seiring berjalannya waktu tradisi berubah menjadi sistem pembelajaran yang diintegrasikan dengan pemberian keterampilan berupa pendidikan *entrepreneur* yang menjadi program pemberdayaan santri. Hal ini menunjukkan pondok pesantren berperan dalam membangun karakter kemandirian santri agar memiliki sikap percaya diri, bekerja keras, jujur, dan disiplin membagi waktu antara belajar dan berwirausaha yang bermanfaat bagi santri di masa mendatang (Hidayat, 2019). *Entrepreneurship* sebagai proses membekali kecakapan berkarya nyata sesuai dengan dinamika sosial untuk lahan kerja.

Kesadaran kiai menanamkan jiwa mandiri pada santri di bidang usaha atau perekonomian menjadi kajian menarik para peneliti. Pertama, Purwoko et al. (2007) kemandirian santri di ponpes berupa kesadaran belajar mandiri, percaya diri, hidup mandiri, dan teguh pendirian. Kedua, Febrianti (2019) pembekalan *entrepreneurship* bagi santri dengan mengembangkan kemandirian santri melalui bisnis kopi yang secara penuh dikelola oleh santri sehingga bisa melatih kemandirian mulai tahap produksi hingga distribusi. Ketiga, Mubarak (2018), pendidikan *entrepreneurship* memberdayakan jiwa mandiri dan kreativitas berusaha bagi santri di bidang perkebunan, perikanan, peternakan, menjahit, dan kerajinan tangan. Keempat, Ali menguraikan penerapan pendidikan wirausaha dengan model integratif, produktif, mandiri, berpikir kreatif inovatif, dan menguasai teknologi (Ali, 2020). Kelima, Falah (2018) menguraikan santri mandiri berjiwa pemberani melakukan wirausaha dan mampu membagi waktu antara belajar agama dengan program kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pelaksanaan pembagian antara waktu mengaji dengan kerja di Pondok Pesantren Tahfidz al-Ishlah, Desa Kadilangu, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah dan dimana titik kerentanan terjadinya pelanggaran terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembagian antara waktu mengaji dengan kerja di Pondok Pesantren Tahfidz al-Ishlah dan mendapatkan titik kerentanan terjadinya pelanggaran terhadap UU Perlindungan Anak. Topik ini hal baru, belum diteliti para peneliti di atas sehingga perlu pendalaman.

## KAJIAN TEORI

Pendidikan membekali santri agar berkembang potensi dasar yang dimilikinya secara sadar dan terencana berbekal pengalaman, pembelajaran, pengetahuan, dan kecakapan hidup agar tercapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pendidikan menumbuhkan kemampuan santri mencapai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani yang berguna untuk diri sendiri dan lingkungannya (Syafri & Zen, 2017). Peran pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dengan memadukan seluruh komponen pada aspek pendidikan. Proses pendidikan fokus pada segi kognitif, afektif, serta membangun dan menanamkan karakter yang bermoral kuat pada santri.

Pendidikan di pesantren bertujuan mengarahkan dan membina santri agar berkepribadian muslim, beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Ciri khas pondok pesantren adalah teguh mempelajari ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Prayitno, 2016). Karakteristik pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya ditinjau dari strukturnya seperti gaya hidup santri, kegiatan pembelajaran yang telah diajarkan dan dikembangkan sesuai ranah pada sistem pendidikan (Soebahar, 2013). Pondok pesantren memiliki aspek nilai sosial dan budaya yang sangat kuat terutama upaya menyiapkan generasi penerus bangsa berkepribadian.

Kata pondok pesantren dari kata pondok dari bahasa arab funduq artinya hotel atau asrama, tempat tinggal para santri, sedangkan pesantren dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal dan sudah menjadi warisan bangsa Indonesia terus berkembang sampai kini (Dhofir, 2015). Pondok pesantren menjadi alternatif penggerak mengawal arus perubahan sosial yang terjadi pada masa kini dan mendatang. Pendidikan Islam tradisional tertua dan sudah menjadi ciri khas yang eksistensinya teruji oleh sejarah hingga kini. Munculnya pondok pesantren tidak terlepas dari proses islamisasi masyarakat Indonesia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan lebih menekankan pentingnya Islam sebagai pedoman hidup (Ridawati, 2020).

Menurut Qomar, pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan sudah diakui masyarakat melalui sistem pembelajaran pengajian bersama kyai sebagai teladan kharismatik independen di segala hal (Qomar, 2018). Figur kyai menjadi teladan utama bagi santri dalam membantu menguatkan pemahaman ilmu dan pembentukan karakter kepribadian moral secara seimbang. Kharisma kiai mendirikan pesantren diterima masyarakat untuk tempat belajar bersama tanpa memandang struktur sosial dari kalangan manapun. Struktur pengajaran yang unik memberi pandangan aspirasi yang khusus.

Pesantren bisa bertahan lama dengan pola kehidupan yang unik memiliki kedudukan kultural kuat di masyarakat. Awalnya berbentuk surau atau tempat ibadah dan dalam perkembangannya menjadi lembaga pengkader nilai kepribadian bagi santri. Pesantren tidak hanya fokus pengembangan kitab yang khas juga berkiprah membangun kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan sehingga keikutsertaannya mampu menghadapi perubahan sosial. Berdasarkan uraian di atas pesantren merupakan pendidikan Islam tertua dan menjadi warisan budaya Indonesia. Kemajuannya seimbang karena keteladanan kiai mengelola mampu menentukan pandangan masa depan di tengah persaingan global.

Proses berkembangnya pesantren berbeda bentuk dan kegiatan. Elemen pesantren meliputi

lima unsur. Pertama, Kyai sebagai figur sentral, perintis, pendiri, pengelola, pengasuh sekaligus pemimpin, pemberi arahan, bimbingan dan figur ideal dalam mengembangkan karakter santri. Maju tidaknya pesantren tergantung kemampuan kiai sebagai pemimpin yang menjadi panutan santri dan komponen esensial menyebarkan agama Allah. Kedua, santri bersikap taat pada kyai, kepatuhannya adalah keberkahan tersendiri. Ketiga, masjid menjadi tempat ibadah dan mengaji dengan metode sorogan dan bandongan setiap harinya. Keempat, asrama, tempat tinggal dan belajar bersama kiai. Pengajaran kitab klasik bertujuan mendidik calon ulama memperdalam jiwa keagamaan meskipun ada pesantren memasukkan pengetahuan umum (Qomar, 2018).

Pola kehidupan santri termuat dalam lima jiwa yang harus ada dalam proses pembentukan karakter (1) jiwa ikhlas tertanam pada anggota pesantren (kyai, ustadz, santri). Rasa ikhlas membawa kehidupan harmonis, damai, penuh cinta dan saling menghormati antar sesama, (2) jiwa kesederhanaan, menerima apa adanya menguatkan hati dalam mengendalikan dan menghadapi permasalahan hidup maka tumbuh jiwa berani bergerak maju. Kuatnya mental dan karakter menjadi kunci suksesnya perjuangan dalam kehidupan, (3) jiwa mandiri dan pemberi, tidak mengandalkan orang lain. Sejarah berdirinya pesantren dirintis oleh kiai dengan mengandalkan dukungan santri dan masyarakat sekitarnya. Jadi jati diri santri mandiri sudah melekat dalam hati dan diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari, (4) jiwa ukhuwah islamiyah, tali persaudaraan yang terjalin akrab dalam kehidupan pesantren dirasakan bersama sehingga sudah tidak ada pembatas yang mampu memisahkan satu sama lain baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya di manapun berada baik di pesantren maupun sudah lulus, (5) jiwa bebas, santri diberi kebebasan menentukan jalan hidup di tengah masyarakat berbekal selama belajar di pesantren (Soebahar, 2013).

Kata kewirausahaan secara etimologi dari kata wira dan usaha. Wira artinya peluang, manusia unggul, teladan, pahlawan atau berani. Usaha adalah bentuk kegiatan menggerakkan segala tenaga (pikiran maupun fisik) agar

tercapai tujuan yang ditentukan. Kewirausahaan secara terminologi suatu kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang sesuai tujuannya (Ananda & Rafida, 2016). Wirausahawan terampil berbisnis, memimpin diri dengan tekad yang tertanam kesabaran menghadapi dinamika sosial. Menurut Hasanah kewirausahaan adalah kecakapan berpikir dan bertindak inovatif sebagai sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, cara, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup (Hasanah, 2015). Menurut Daryanto (2012) kewirausahaan yaitu kemahiran melihat dan menilai peluang bisnis kemudian mengumpulkan sumber tenaga yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan serta tindakan yang benar dan tepat dalam menentukan kesuksesan.

Kewirausahaan tidak hanya bagian persoalan di lapangan saja tetapi sudah menjadi disiplin ilmu yang diajarkan melalui lembaga pendidikan. Sejak abad ke-20 kewirausahaan dipelopori Belanda dan Jerman, memasuki tahun 1950 pendidikan entrepreneurship berkembang di Amerika dan Eropa dan tahun 1970 banyak universitas mengajarkan pendidikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah. Kewirausahaan memegang peran terpenting mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, peningkatan produktivitas serta pengembangan sosial. Kondisi tersebut menjadikan penguatan pada pendidikan kewirausahaan diajarkan lebih khusus dengan model dan strategi tepat (Kusminarti, et al., 2017).

Pendidikan kewirausahaan adalah proses membangun potensi individu melalui usaha sadar dengan pengajaran, menanamkan nilai kewirausahaan, jiwa wirausaha, dan karakter kewirausahaan bertujuan mencetak wirausaha baru yang handal dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Priansa, 2008). Program pendidikan dengan memberikan aspek kewirausahaan merupakan bagian penting dalam pembekalan kompetensi santri tidak hanya teori dan konsep semata tetapi pelatihan aplikatif secara langsung sebagai nilai tambah (Saroni, 2012). Pendidikan *Entrepreneurship* di Indonesia diajarkan sejak dini sebagai upaya penanaman karakter jiwa wirausaha dan melatih kemandirian pada santri. Penerapannya dilakukan pada pendidikan formal, nonformal

dan pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh masyarakat (Suryanto, 2008).

Menurut Hasni (2018), pendidikan kewirausahaan perlu kerja sama antar-pihak khususnya pemerintah, tenaga pendidik, dan orang tua dalam membentuk mental jiwa wirausaha santri. Hal ini berarti memberikan pemikiran baru kepada santri untuk mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja dan sukses menghadapi persaingan global. Kewirausahaan bagian dari kemampuan kreatif sebagai upaya mewujudkan nilai lebih dengan memadukan cara baru dan berani mengambil resiko memanfaatkan peluang menuju sukses. Pendidikan entrepreneurship dirancang dengan kurikulum lebih signifikan agar hasilnya sesuai tujuan.

Manfaat dan tujuan pendidikan *entrepreneurship* menurut Daryanto (2012), pertama, kebebasan mengaktualisasi potensi dasar santri menghasilkan karya melalui keterampilan. Keberhasilannya dilihat dari kepandaianya mengelola usaha yang berawal dari hobi menjadi pekerjaan. Kedua, aktif berperan di masyarakat, berkesempatan berperan menciptakan produk unggulan yang dimanfaatkan masyarakat sehingga terwujud kesejahteraan sosial. Ketiga, termotivasi dalam wirausaha berpondasi pada nilai dan strategi yang tertanam dalam konsep kewirausahaan.

Tujuan pokok pendidikan entrepreneurship mempersiapkan santri memiliki *life skill* dan menjadi warga negara yang berkualitas. Mengembangkan pendidikan berwawasan kewirausahaan di lembaga pendidikan dapat membentuk atmosfer entrepreneurship pendorong positif pada santri apabila ada tantangan berani mengambil resiko menjadi kreatif, dinamis, dan inovatif secara utuh menguasai pemahaman keterampilan menjadi orang yang berjiwa mandiri (Barnawi & Arifin, 2012).

Keterampilan berwirausaha menjadi bekal hidup di masyarakat dan membantu menghadapi kesulitan hidup karena persaingan lapangan pekerjaan. Oleh sebab itu sudah sebaiknya proses pendidikan berorientasi pada kegiatan aplikatif. Menumbuhkan jiwa wirausaha dipengaruhi tiga aspek, sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang wajib

diberikan pada santri agar sadar tidak lagi sebagai pencari kerja tapi pencipta lapangan kerja. Pembelajaran kewirausahaan menjadi proses pembelajaran utuh mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Saroni, 2012).

Tumbuhnya jiwa entrepreneurship menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kemandirian, tidak pantang menyerah karena terbiasa dengan nilai kewirausahaan yang diajarkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Program pendidikan entrepreneurship diterapkan secara terpadu menyiapkan santri menghadapi globalisasi yang membawa dampak di berbagai sektor terhadap ketatnya persaingan. Santri harus menjadi cepat berpikir dan tepat bertindak mengandalkan kekuatan sumber daya manusia, teknologi dan manajemen yang dimiliki. Keberhasilannya bila kualitas pembelajaran efektif tidak hanya mempersiapkan santri di bidang pengetahuan juga keterampilan, jiwa, dan wawasan (Sastrodihardjo & Robertus, 2020). Menyikapi kondisi tersebut menurut Barnawi dan Arifin (2012), perlu penguatan dengan motivasi, membangun, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi santri yang dikembangkan dengan muatan nilai pokok yang ada dalam kewirausahaan.

Pertama, mandiri, kreatif, santri tidak bersikap tergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas. Kedua, berani mengambil resiko. Ketiga, berorientasi pada tindakan, mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Keempat, kepemimpinan, sikap pemimpin terbuka atas masukan, kritik, saran, mudah bergaul dan bekerja sama. Kelima, kerja keras dengan upaya sungguh-sungguh. Keenam, jujur tertanam pada diri santri baik perkataan, perbuatan, dan tindakannya. Ketujuh, disiplin mematuhi tata tertib. Kedelapan, inovatif menyikapi persoalan yang muncul dan memanfaatkan peluang menjadi suatu karya. Kesembilan, tanggung jawab menjalankan tugas dan kewajibannya. Kesepuluh, kerja sama. Kesebelas, pantang menyerah, tetap fokus dan konsisten mencapai tujuan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan komunikatif.

Sikap kemandirian didapatkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mandiri, berani mengambil sikap, dan percaya diri

memilih jalan hidup. Ali dan Asrori, kemandirian muncul ketika individu sudah bisa mengambil keputusan dengan pemikiran yang matang dan tanggung jawab yang besar terkait resiko yang ditanggung dari keputusan. Mengidentifikasi kemandirian berpegang pada nilai dan norma sejalan pada tujuan hidup (Ali & Asrori, 200).

Ada tiga bagian kemandirian, yaitu (1) emosi, mengedepankan kemampuan melepas diri dari ketergantungan orang lain dari segi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Mandiri secara emosional memiliki energi besar dalam menghilangkan kecewa, sedih, khawatir dan menghilangkan ketergantungan dari orang lain sehingga muncul jiwa mandiri, (2) bertindak, berani mengambil keputusan dengan meningkatkan rasa tanggung jawab, (3) sikap yakin tertanam dalam hati dan pikiran tidak terpengaruh lingkungan, bisa memilih dan menilai mana yang baik (Desmita, 2009). Kemandirian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik endogen maupun eksogen. Faktor endogen dari diri sendiri misalnya keturunan, kondisi fisik, dan kepribadian. Sikap mandiri yang kuat akan muncul dari kesadaran diri untuk mandiri dan berusaha belajar menghilangkan rasa ketergantungan pada orang lain walaupun lingkungan memberikemudahan. Faktor eksogen, pengaruh dari lingkungan, artinya lingkungan menentukan kepribadian. Upaya membangun kemandirian individu, yaitu membangkitkan pikiran positif, membiasakan diri untuk mandiri, melatih tanggung jawab, membiasakan disiplin, memupuk kreativitas, dan percaya diri (Karmila, 2018).

Pendidikan *entrepreneurship* memiliki program komprehensif memuat pemahaman, pengetahuan dan pengalaman yang utuh menjadi *entrepreneur* (Radianti, 2018). Pendidikan *Entrepreneurship* sarana mencetak pengusaha dan memfokuskan penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada anak agar memiliki sikap yang tercermin pada diri seorang wirausahawan sejati yaitu selalu ingin berhasil tetap berusaha menciptakan inovasi baru dalam setiap bidang dan berani mengambil resiko memiliki mental mandiri tanpa diliputi rasa cemas meskipun dalam kondisi tidak pasti di setiap usaha yang telah ditekuni (Setiawan, 2019). Nilai dari pendidikan kewirausahaan

memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreasi inovatif yang dimiliki anak agar mampu berkontribusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan saling kerja sama dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Wibowo, 2011). Upaya membangun karakter kemandirian santri melalui pendidikan *entrepreneurship* diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al-Ishlah berupa ternak kambing, olahan bandeng, roti, toko sembako, aneka gorengan, tabung gas, pertamini, jualan es dawet, jualan geprek secara konsisten dalam menjalankan usaha yang telah ada dengan memberikan kebebasan kepada santri dalam mengelola usaha tersebut sesuai kemampuan keterampilan yang telah dimiliki masing-masing. Dengan demikian, keberadaan ponpes bukan hanya lahan mendapatkan ilmu keislaman juga mendapatkan bekal keterampilan untuk kehidupan di masyarakatnya. Perbedaan antara di Ponpes al-Ishlah dengan para peneliti di atas, di al-Ishlah santri dibekali keterampilan yang terkait dengan sumber perekonomian di desa, mudah dilakukan, kemampuannya dibutuhkan setiap saat, dan tidak membutuhkan banyak modal.

## METODOLOGI

Data riset ini diperoleh dengan kajian pustaka, wawancara (menggali data langsung dengan pelaku (4 santri) dan sang kiainya). Sselain itu, juga dilakukan observasi di lokasi riset yakni di Ponpes al-Ishlah Desa Kadilangu, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah pada tahun 2020. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan 5 tahapan, yaitu (1) studi pendahuluan berupa studi literatur untuk mendapatkan gambaran umum mengenai pesantren dan kewirausahaan, (2) survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi umum Ponpes Al-Ishlah, (3) survei lapangan dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, (4) menyusun sistematika penulisan dengan menentukan aspek pembahasan objek studi yang akan diuraikan dalam bab pembahasan, dan (5) menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Dinamika Pesantren Tahfidz Quran Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati

Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati berupa menghafalkan Al-Quran 30 juz dan kitab tafsir al-Quran. Selain itu, santri mendapat pendidikan kewirausahaan agar terbangun sikap mandiri dengan semangat jiwa *entrepreneur*. Pondok ini menggratiskan semua biaya pendidikan di ponpes. Niat awal pesantren dibangun untuk membina santri yang serius untuk menghafal al-Quran 30 juz, belajar agama, dan kekurangan biaya. Biaya makan sehari-hari santri bersumber dari wirausaha santri dan santri tidak mendapat upah atas usahanya di bidang ekonomi. Hanya saja, santri selain cakap dalam ilmu agama juga memiliki keterampilan dalam berwirausaha agar menciptakan lapangan pekerjaan dan tidak mengharap pemberian orang lain.

Pondok Pesantren ini berdiri tahun 1993 oleh KH. Badruddin dan Nyai Hj. Anshiroh (suami-isteri). Lahirnya pesantren ini atas amanah langsung KH. Abdullah Salam, ulama dari Kajen Pati kepada santrinya, Badruddin untuk membangun pesantren dengan dua pilihan, santri membayar atau gratis. KH. Badruddin memilih pola gratis dengan syarat harus semangat belajar, menghafalkan dan menjaga Al-Quran dengan hati yang tulus. Jumlah santrinya pada 30 Desember 2020 sebanyak 82 santri terdiri 43 santri putri dan 39 dari santri putra. Asrama santri putri berada di belakang *ndalem* (rumah kiai) yang seataap antara ponpes dengan rumah kiai. Asrama santri putra berada di depan Masjid Desa Kadilangu. Kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Ishlah, *dhalem* dan pondok sesuai jadwal. Di depan asrama pondok putra ada masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan warga setempat dan juga untuk *murotal* (membaca al-Quran dengan fasih), khataman Al-Quran dan *murojaah* para santri.

Respon positif dari masyarakat karena warga dapat memanfaatkan sebagai tempat mengaji, terwujud kegiatan ibadah keagamaan, dan dapat menanamkan budi pekerti dan mendidik anak-anak belajar agama dengan baik sehingga jauh dari perbuatan yang dilarang agama. Pesantren ini di Desa Kadilangu RT

03/02 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, di Jalan Juwana-Tayu (jaraknya 15 Km 15 dari Kota Pati). Visinya menanamkan ajaran *Ahlussunnah wa jamaah* serta mendidik santri memiliki jiwa wirausaha yang mandiri. Misinya membentuk generasi pecinta Al-Quran dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan di masyarakat sehingga menjadi muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Tujuan didirikan untuk membimbing santri memperdalam ilmu agama, menjaga Al-Quran sebagai pedoman hidup dan mempersiapkan lulusannya memiliki keterampilan wirausaha mandiri, cerdas, tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab bermanfaat bagi masyarakat.

Kiai merupakan sosok pendidik utama di pondok pesantren, yakni membimbing, mendidik dan mengarahkan santri serta sebagai figur ideal santri dalam proses pengembangan diri. KH.Badruddin bersama dengan Hj. Anshiro mendidik dan membimbing santri belajar agama juga membekali santri pendidikan kewirausahaan. Dalam kesehariannya kiai dan santri tidak membedakan makanan apa yang dimakan oleh kiai dan keluarganya dengan santri. Santri dari berbagai golongan usia yakni tua, muda, remaja, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

Usia santri, 7 tahun ada 2 (1 putri/pi, 1 putra/pa), 10 tahun ada 1 (1 pi, - pa), 11 tahun ada 1 (1 pa, - pi), 13 tahun ada 4 (2 pa, 2 pi), 14 tahun ada 2 (1 pa, 1 pi), 15 tahun ada 4 (3 pa, 1 pi), 16 tahun ada 4 (1 pa, 3 pi), 17 tahun ada 3 (1 pa, 2 pi), 18 tahun ada 4 (1 pa, 3 pi), 19 tahun ada 8 (5 pa, 3 pi), 20 tahun ada 11 (5 pa, 6 pi), 21 tahun ada 6 ( 2 pa, 4 pi), 22 tahun ada 4 (3 pa, 1 pi), 23 tahun ada 4 (3 pa, 1 pi), 24 tahun ada 4 (1 pa, 3 pi), 25 tahun ada 5 (1 pa, 4 pi), 26 tahun ada 3 (1 pa, 2 pi), 27 tahun ada 1 (1 pa, - pi), 28 tahun ada 1 (- pa, 1 pi), 29 tahun (-), 30 tahun ada 4 (2 pa, 2 pi). Usia anak-anak (di bawah 18 tahun, UU Perlindungan Anak) ada 23 santri, terdiri usia 7 tahun ada 4 (2 pa, 2 pi), 10 tahun:1 (1 pi), 11 tahun ada 1 (1 pa), 13 tahun ada 4 (2 pa, 2 pi), 14 tahun ada 2 (1 pa, 1 pi), 15 tahun ada 4 (3 pa, 1 pi), 16 tahun ada 4 (1 pa, 3 pi), 17 tahun ada 3 (1 pa, 2 pi). Selengkapnya tertuang dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Komposisi jumlah santri

| Usia santri/ tahun | Lelaki | Perempuan | Jumlah |
|--------------------|--------|-----------|--------|
| 7                  | 1      | 1         | 2      |
| 10                 | -      | 1         | 1      |
| 11                 | 1      | -         | 1      |
| 13                 | 2      | 2         | 4      |
| 14                 | 1      | 1         | 2      |
| 15                 | 3      | 1         | 4      |
| 16                 | 1      | 3         | 4      |
| 17                 | 1      | 2         | 3      |
| 18                 | 1      | 3         | 4      |
| 19                 | 5      | 3         | 8      |
| 20                 | 5      | 6         | 11     |
| 21                 | 2      | 4         | 6      |
| 22                 | 3      | 1         | 4      |
| 23                 | 3      | 1         | 4      |
| 24                 | 1      | 3         | 4      |
| 25                 | 1      | 4         | 5      |
| 26                 | 1      | 2         | 3      |
| 27                 | 1      | -         | 1      |
| 28                 | -      | 1         | 1      |
| 29                 | -      | -         | -      |
| 30                 | 2      | 2         | 4      |

Sebagian santri ada yang mukim (santri yang menetap di pondok) dan ada santri *kalong* (santri yang tidak tinggal di pondok) karena rumahnya dekat dari lokasi pondok berjumlah 15 santri. Umumnya pembelajaran yang diberikan kepada santri adalah belajar dan menghafal Al-Quran, mengaji kitab kuning juga dilatih pendidikan kewirausahaan melalui pengelolaan unit-unit usaha yang dijalankan pondok pesantren. Selain santri aktif belajar di pondok ada juga yang sekolah di jenjang SD Kadilangu Trangkil Pati, MTs Shirotul Ulum Kertomulyo Trangkil Pati, MTs Salafiyah Kajen, MTs/MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, MTs/MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, SMK Salafiyah Kajen, dan SMK Cordova Kajen. Bagi yang sekolahnya jauh dari ponpesnya, memakai sepeda atau sepeda motornya.

Biaya pendidikan formal santri ditanggung keluarga santri. Santri menetap di pondok dalam rata-rata lama yaitu 4-5 tahun setelah hafalan Al-Quran sudah khatam baru bisa *boyong* kembali ke daerah asal. Santri berasal dari Pati, Jepara, Lasem, Rembang, Kudus, Purwodadi dan Blora Jawa Tengah. Ada pula dari Jambi, hal ini awalnya, wali santri teman mengaji sang kiai tatkala keduanya nyantri di Kajen, Pati. Santri yang sudah *khatam*

al-Quran 30 juz dan lulus tidak ada keterangan data jumlah santrinya karena belum tertib administrasi ponpes. Ponpes pun belum mengajukan izin pada Kemenag Kabupaten Pati karena belum memahami manfaat perizinan.

Tempat usaha milik ponpes berupa (1) toko sembako juga untuk (2) berjualan ayam geprek dan aneka gorengan ketika memasuki waktu shalat ashar sampai setelah isya, dan (3) tempat melayani jasa laundry, (4) satu dapur umum santri sebagai tempat produksi pengelolaan usaha berupa olahan ikan bandeng, (5) satu kandang ternak kambing, (6) empat kolam ternak lele, (7) tiga warung tempat berjualan es dawet dan es buah, dan (8) satu stasiun penjualan bensin (pertamini).

### Proses Pembelajaran di Pondok

Pembelajaran di pondok wajib diikuti seluruh santri yang telah dijadwalkan, pertama, setelah jamaah sholat subuh hingga pukul 07.00 WIB mengajukan ayat yang dihafal (setoran hafalan) pada kiai di asrama pondok. Kedua, jamaah shalat dhuha dan kegiatan wirausaha atau sekolah. Ketiga, setelah shalat dzuhur mengaji *murojaah* bersama bertempat di TPQ. Bagi santri yang sekolah formal, kegiatan di sekolahnya. Keempat, setelah shalat isya



mengaji Kitab *Tafsir Jalalain* secara *bandongan*. Kelima, jadwal khusus bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan al-Quran sebanyak dua puluh juz lebih diwajibkan *muraja'ah* tiga juz secara bersama-sama di *dhalem*. Keenam, dilanjutkan mengaji Kitab *Tafsir Fathul Mu'in* dengan metode *sorogan*, tiap hari Ahad malam setelah shalat Maghrib pembacaan *Kitab al-Barzanji* (dziba-an), tahlil, dan khataman Al-Quran di Masjid Kadilangu juga diikuti warga sekitar. Pembelajaran memperdalam ilmu keislaman dan menghafal Al-Quran 30 juz tekniknya setoran *ar-rubu'* maksudnya, menambah hafalan harian pada kiai dengan hitungan seperempat bagian dalam surat, setiap usai salat subuh dan *muroja'ah* (belajar/menghafal mandiri yang waktunya bersamaan) se usai sholat dzuhur (bagi yang tidak sekolah formal).

Bagi santri yang melanggar aturan mendapatkan sanksi sebagaimana data tahun 2020 berikut meliputi 15 jenis pelanggaran, bentuk sanksi, dan jumlah santri yang melanggar aturan karena tidak, pertama, shalat tahajud berjamaah (menulis surat yasin, 4 santri pa). Kedua, shalat dhuha berjamaah (menulis surat adh-dhuha 10 kali, 2 santri pa). Ketiga, shalat fardhu 5 waktu (menambah hafalan al-Quran seperempat waktu setoran (4 santri pa). Keempat, setoran tambahan hafalan surat dalam al-Quran (menulis istighfar 100 kali, 3 santri pa). Kelima, meninggalkan jadwal wirausaha (menyapu rumah kiai (ndalem) selama 14 hari berturut-turut, tak ada yang melanggar). Keenam, membaca ulang (*muraja'ah*) al-Quran (membersihkan toilet ponpes 5 hari berturut-turut, 4 santri pa). Ketujuh, meninggalkan ponpes tanpa izin pengasuh (menghadap pak kyai dan menulis shalawat Nabi 50 kali, tak ada yang melanggar). Kedelapan, absen mengaji kitab (menulis surat al-Fatihah 10 kali, 5 santri).

Kesembilan, menjagong atau tidur pada jam belajar, menulis kalimat tahlil 50 kali, 4 santri). Kesepuluh, mencuri dan/atau *ghosob* (menulis istighfar 150 kali, tak ada yang melanggar). Kesebelas, absen piket (menulis

asmaul husna 5 kali, 2 santri pa). Kedua belas, begadang (piket selama 1 minggu berturut-turut, 3 santri pi). Ketigabelas, terlambat mengumpulkan *handphone* (HP), pengumpulan HP bagi santri pa pada pak Kiai, santri pi pada bu Nyai mulai pukul 14.30 diambil pukul 07.30 Wib, (menambah hafalan al-Quran sebanyak seperempat surat, tak ada yang melanggar). Keempat belas, membuang sampah tidak di tempat sampah (menyapu halaman ponpes 2 hari berturut-turut, 3 santri pi). Kelima belas, berpacaran (membersihkan toilet selama 14 hari berturut-turut, tak ada yang melanggar).

Potret kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati dengan 18 agenda kegiatan sejak pukul 02.50 persiapan jamaah salat tahajud, 03.00 jamaah shalat tahajud, 04.00-05.00 jamaah sholat subuh, 05-07, setoran tambahan hafalan al-Quran ayat baru, 07-07.30 jamaah sholat dhuha, 07.40-11.30 wirausaha terjadwal, dan 11.40-12.30 jamaah dzuhur dan *murojaah* Al-Quran, 12.35-14.00 istirahat, (pukul 07 s.d 14.00 bagi santri yang tidak sekolah formal), 14.00-15.00 jadwal wirausaha, 15-15.30 jemaah asar, 16-17 belajar, 17 istirahat, 18-18.30 jamaah maghrib, 18.00-19.00 *berjanjen* dan membaca *tahlil* tiap Ahad malam Senin, 19-19.30 jemaah isyak, 19.30-20 mengaji Kitab *Tafsir Jalalain* (semua santri, setiap malam) dan mengaji Kitab *Fathul Mu'in* yang telah menghafal al-Qura juz 20 ke atas, tiap Jumat, 20-21 belajar, 21-03 tidur.

Jadwal 4 bentuk wirausaha di Ponpes untuk santri putra, ternak kambing, ternak lele, jualan es dawet dan es buah, dan jualan gas LPG 3 kg di toko ponpes (07.30-11.30 terjadwal). Jadwal 9 bentuk wirausaha di Ponpes untuk santri putri, Produksi bandeng olahan, produksi roti, jasa laundry, produksi bumbu pecel penjawi, produksi minuman jahe kemasan, penjualan bensin, dan toko sembako (07.30-11.30), ayam geprek dan aneka makanan gorengan (pukul 07-20). Selanjutnya dipaparkan dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2.** Jadwal wirausaha santri lelaki yang tidak sekolah formal (hanya nyantri)

| Waktu           | Jenis wirausaha   |
|-----------------|---|
| 07.30-11.30 WIB | ternak kambing, ternak lele, jualan es dawet dan es buah, dan jualan gas LPG 3 kg |

**Tabel 3.** Jadwal wirausaha santriwati/ perempuan yang tidak sekolah formal (hanya nyantri)

| Waktu            | Jenis wirausaha  |
|------------------|--|
| 07.30-11.30 WIB  | Produksi bandeng olahan, produksi roti, produksi bumbu pecel penjawi, produksi minuman jahe kemasan, jasa laundry, penjualan bensin, dan toko sembako. |
| 07.00- 20.00 WIB | Ayam geprek dan aneka makanan gorengan   |

Pendidikan *entrepreneurship* bertujuan memahami teori dan praktek usaha secara langsung. Bagi K.H Badruddin, mottonya “.... tidak pantas jika alumni pesantren kuat keilmuan agamanya namun lemah segi ekonomi....”

Pengelolaan usaha dijalankan mandiri oleh santri sesuai bidangnya masing-masing. Santri putra bidang peternakan dan berdagang, sedangkan santri putri bidang perdagangan dan jasa. Setiap unit usaha ada santri yang bertanggung jawab dan dibimbing langsung oleh pengasuh pondok. Hasil dari pengelolaan usaha untuk kebutuhan operasional pondok yakni makan santri sebanyak tiga kali sehari-semalam, biaya listrik, dan lain-lain. Santri putra beternak kambing, lele, berjualan es. Untuk santri putri membuat roti, olahan bandeng, produk minuman jahe, kemasan sambal, masakan ayam geprek, melayani penjual di toko, menjual bensin, dan usaha laundry dibimbing langsung oleh Ibu Hj. Anshiroh. Pengasuh memberi modal untuk dikelola dan dikembangkan santri dan hasilnya untuk pondok dan kembali kepada santri.

Pertama, beternak kambing sejak tahun 2014 atas keinginan santri putra memeliharanya yang sumber modalnya dari uang kas santri (hasil iuran per bulan dari santri, iuran atas inisiatif santri) Rp 2,5 juta. Oleh KH. Badruddin, memberi dana tambahan Rp 3 juta untuk membeli kambing. Hingga Desember 2020, ada 30 ekor kambing yang ditenak. Perawatannya dengan memberi makan kambing 3 kali sehari, mencari rumput segar, dan cara menangani kambing yang sakit diberi obat dan bila kambing akan melahirkan ditunggu santri pengelola). Kedua, ternak lele sejumlah 4 kolam sejak tahun 2016. Dana yang dibutuhkan mulai awal membeli bibit dan makanan ternaknya hingga panen Rp 1.475.000. Membeli bibit lele ukuran 46 cm sebanyak 2.500 ekor seharga Rp 300.000 dibudidayakan di kolam. Makanan yang dikonsumsi PF 1000 satu sak, harga Rp

165.000 berisi 10 Kg selama 15 hari agar perkembangan lele baik. Setelah itu dipilah antara yang besar dan kecil dengan memberi makan LP-1 satu sak harga Rp 325.000 berat bersih 30 kg selama satu bulan setelah itu diberi makanan LP-2 dan ikan laut (petek) ukuran kecil untuk perkembangan lanjut satu sak harga Rp 350.000 berat bersih 30 kg sampai panen. Harga 1 kg lele dijual ke pasar Rp 16.000.

Keuntungannya Rp 4.480.000 setiap panen mendapatkan hasil 280 kg lele. Strategi yang digunakan sebelum pemasukan bibit yaitu pembenahan kolam lele secara alami yaitu dengan memasukkan kotoran sapi di kedalaman 1 meter secara merata, kemudian diisi air dan didiamkan selama 2 minggu agar selama budidaya dari awal sampai panen tidak berbau. Cara ini lele dapat hidup dengan baik dan besar-besar. Ketiga, berjualan es dawet dan es buah sejak tahun 2017 bertempat di warung pondok dawet di depan gapura Desa Kadilangu yang dikelola oleh santri putra buka mulai pukul 07.30 sampai 11. 20 WIB setiap hari.

Produksi dawet murni dibuat oleh santri sendiri dengan bahan-bahan alami tanpa pengawet harganya es dawet Rp 3.000 dan es buah Rp 3.500. Tahun 2019 ada perkembangan membuka 2 cabang pondok dawet di tempat lain, di samping gapura Desa Karangwage dan di belakang Pabrik Gula Trangkil. Setiap harinya membutuhkan modal membuat es dawet Rp 200.000 per hari sedangkan untuk es buah Rp 100.000 per hari. Rata-rata keuntungan untuk es dawet Rp 240.000 per hari dengan produksi 80 bungkus dan 120.000.00 es buah 35 bungkus. Keempat, menjual gas LPG 3 Kg, sejak tahun 2000 melayani jual beli minyak tanah akibat perubahan kebijakan pemerintah beralih gas LPG maka menjual gas LPG 3 Kg dengan modal 100 tabung gas. Satu minggu ada tiga kali setoran gas elpiji masing-masing jumlahnya 100 tabung gas dengan harga beli Rp. 14.000 dijual Rp 18.000 per tabung. LPG ini untuk melayani konsumen, warga Desa

Kadilangu dan Desa Tlutup. Setiap minggu mendapat keuntungan Rp 1.200.000.

Kelima, ikan bandeng olahan, memproduksi berdasarkan pesanan, menu yang tersedia yaitu otak-otak bandeng, bandeng presto, bandeng tanpa duri. Pembuatan olahan bandeng dilatih oleh Ibu Nyai Hj. Anshiroh. Santri membuat olahan bandeng presto dengan resep dan takaran bumbu serta cara membuatnya diawali menghaluskan bumbu 6 siung bawang merah, 1 sendok garam, 100 gr lengkuas, 40 gr kunyit, 6 siung bawang putih, 1 sendok tumbur, 4 lembar daun salam diaduk merata kemudian dilumuri ikan bandeng yang sudah dibersihkan dengan bumbu merata ke seluruh permukaan, kedua lapis ikan bandeng dengan tumpukan daun pisang agar kulit ikan tidak melekat lalu masukkan daun salam tutup rapat dan masak hingga matang. Kemudian tiriskan dan kemas pesanan ikan bandeng presto. Pengemasan setelah dingin agar hasilnya bagus dan tahan lama. Produksi olahan bandeng sesuai dengan pesanan, setiap bulan ada pesanan 300 s.d 500 kg per kg bandeng berisi rata-rata lima buah. Dana yang dibutuhkan Rp 850.000 setiap produksi 100 Kg. Hasil olahan bandeng Rp 1.500.000 s.d Rp 2.500.000 per bulan.

Keenam, produksi roti mulai tahun 2015. Pesanan roti pisang coklat yang produksinya dari membuat adonan sesuai bahan dan takaran yang sesuai yaitu tepung terigu, telur, mentega, ragi, pisang, selai coklat untuk dibuat adonan dengan *mixer*. Adonan dibentuk dan dilumuri pisang coklat di loyang dan dioven 15 menit dengan suhu 60-170 derajat hingga matang dan siap dikemas. Roti masa kadaluarsanya satu minggu, pembuatan bila ada pesanan. Wilayah pemasaran mencangkup Pati, Rembang, Purwodadi, Blora, dan sekitar pondok. Mekanisme pengelolaan, tiap bungkus roti dijual Rp 11.000. Modal awal produksi roti per 100 buah sekitar Rp 700.000, jika dihitung selama satu bulan ada pesanan sekitar 600-700 roti, keuntungannya sekitar Rp 1.750.000 s.d Rp 2.500.000 per bulan. Ketujuh, laundry sejak tahun 2020 harga cuci baju Rp 2000 per kg, menyetrika Rp 2000 per kg, cuci dan setrika Rp 3.500. Rata-rata per hari ada konsumen sekitar 10-15 kg baju. Modal usahanya per bulan Rp

180.000 jika dihitung setiap bulan dapat keuntungan Rp 210.000 per bulan.

Kedelapan, ayam geprek sejak tahun 2020 bersamaan dengan laundry, setiap harinya rata-rata 20 porsi. Dana produksi per hari Rp 80.500 keuntungan bersih Rp 100.000 per harinya. Kesembilan, aneka cemilan/makanan gorengan setiap pagi dan sore dengan harga Rp 500 per gorengan. Dana untuk biaya produksi setiap hari untuk produksi gorengan Rp 50.000 per hari dengan target pembeli siswa Taman Pendidikan al-Quran dan Madrasah Ibtidaiyah dan masyarakat setempat. Setiap hari membuat gorengan sekitar 240 buah modalnya Rp50.000 per hari, keuntungan bersih Rp 65.000.00 per hari. Kesepuluh, Aneka Sambal, sejak tahun 2015 memproduksi sambal ijo, sambal cumi, sambal udang, sambal teri dan sambal tomat secara manual (*diulek*), tanpa pengawet dengan masa simpan 3-5 hari. Harga satu bungkus berat bersih 200 gram Rp 12.000. Modal tiap produksi seminggu sekali yaitu Rp150.000 mendapatkan 15 bungkus sambel keuntungan bersihnya Rp 220.000.

Kesebelas, produksi minuman jahe sejak tahun 2015 yaitu membuat serbuk wedang jahe langsung seduh secara instan dan produksi jahe seminggu sekali 40 bungkus memerlukan 5 kg jahe dan 3 kg gula pasir untuk satu minggu. Pemasarannya di toko wilayah Kajen, Wedarijaksa, Trangkil, Pati dan dititipkan ke warung terdekat. Satu bungkus beratnya 220 gr harganya Rp 14.000. Modal yang diperlukan setiap produksi Rp 184.000 dan keuntungan tiap minggu Rp 376.000. Proses produksinya, jahe dikupas bersih, diblender, air sarinya direbus dan diberi gula putih/gula pasir, diaduk hingga mengkristal dan dikemas. Kedua belas, toko sembako, modal awalnya Rp 10.000.000 sejak tahun 2018 menjual kebutuhan sembako, deterjen, alat tulis, makanan ringan, peralatan kebersihan rumah, perlengkapan mandi, galon air mineral dan kebutuhan lainnya semua tersedia. Toko buka jam 07.30-21.00 dikelola santri secara bergiliran. Mekanisme unit usaha toko sembako untuk persediaan toko membeli barang dagangan seminggu sekali sebesar Rp 1.000.000 s.d 2.500.000 keuntungan perbulan Rp 2.000.000 s.d 3.500.000. Usaha toko sembako dibuka untuk umum.

Keempat belas, pertamini sejak tahun 2017 menjual pertalite dan pertamax. Mekanisme usaha pertamini keuntungannya tiap 2/3 hari menghabiskan 60 liter pertalit dan 30 liter pertamax. Satu liter pertalit harganya Rp 8.500 dan pertamax Rp 10.500. Keuntungan dari pertalit Rp 60.000, dari pertamax Rp 45.000.

Penerapan pendidikan *entrepreneurship* di pesantren melalui pengelolaan usaha memberikan dampak positif menguatkan kerukunan antar-santri dan pengasuh terlihat ketika menjalankan usaha santri bersama pengasuh pondok saling bekerja sama. Berkat bimbingan dan pelatihan yang diberikan kepada santri sadar akan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sesuai bidangnya. Setiap lima bulan sekali ada program roling bidang usaha untuk bergantian pengelolaan usaha, tidak hanya mahir di satu bidang tapi juga menguasai semuanya.

### Titik Rentan Pelanggaran Wirausaha Santri pada UU Perlindungan Anak

UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 (1) anak adalah seorang yang belum berumur 18 tahun. UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, anak adalah orang yang telah berusia 8 tahun, belum berumur 18 tahun. UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah.

Jumlah santri 82 jiwa, terdiri 43 santri putri dan 39 putra, yang berusia anak (di bawah 18 tahun) ada 23 santri. Dari ke-23 usia anak/santri, usia 7 tahun ada 2 (1 putri/pi, 1 putra/pa), 10 tahun ada 1 (1 pi, - pa), 11 tahun ada 1 (1 pa, - pi), 13 tahun ada 4 (2 pa, 2 pi), 14 tahun ada 2 (1 pa, 1 pi), 15 tahun ada 4 (3 pa, 1 pi), 16 tahun ada 4 (1 pa, 3 pi), dan usia 17 tahun ada 3 (1 pa, 2 pi), sebagaimana Tabel 4.

**Tabel 4.** Jumlah santri putra dan putri usia anak (di bawah 18 tahun) ada 23 santri

| Usia/tahun | Laki-laki | Perempuan |
|------------|-----------|-----------|
| 7          | 1         | 1         |
| 10         | 1         | -         |
| 11         | 1         | -         |
| 13         | 2         | 2         |
| 14         | 1         | 1         |
| 15         | 3         | 1         |
| 16         | 1         | 3         |
| 17         | 1         | 2         |

Kerja wirausaha yang dilakukan santri usia anak meliputi mengaji, sekolah formal, dan membantu pekerjaan sekedarnya dalam bimbingan yang senior agar memahami pola kerja. Usia 7 tahun santri putra mendampingi menjaga warung es dawet, untuk santri putri membantu membungkus roti dan bandeng olahan.

UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 (2) perlindungan anak adalah aktivitas yang menjamin dan melindungi anak dan haknya agar hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dengan optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan dan dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Hak anak dalam UU Kesejahteraan Anak meliputi (1) kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan, (2) pelayanan, (3) pemeliharaan dan

perlindungan, (4) asuhan, (5) bantuan, dan (6) pelayanan khusus. UU Nomor 39 Tahun 1999 hak anak Pasal 52 s.d 66 meliputi (1) perlindungan, (2) hidup, mempertahankan hidup, (3) beribadah menurut agamanya, (4) dibesarkan dipelihara, dirawat, dididik, diarahkan, dan dibimbing, (5) perlindungan hukum, (6) pendidikan dan pengajaran, (7) pelayanan kesehatan dan jaminan sosial, (8) tidak dirampas kebebasannya yang melawan hukum. Pasal 66 mendapat perlakuan secara manusiawi dan kebutuhan pengembangan pribadi sesuai usianya. UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 4 dan 18 (1) hidup, tumbuh kembang, dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, (2) beribadah menurut agamanya, (3) pendidikan dan pengajaran, (4) istirahat dan memanfaatkan waktu luang, (5) perlindungan

dari eksploitasi ekonomi, (6) penelantaran. UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 9 (1) anak berhak mendapat pendidikan agar bertumbuh kembang sesuai dengan minat dan bakatnya.

UU Nomor 39 Tahun 1999, UU Nomor 35 Tahun 2014 bahwa hak anak dipenuhi pesantren dalam hal kesejahteraan hidup secara gratis berupa makan sehari tiga kali bergizi, lingkungan sehat, pelayanan mengaji, diasuh dan dilindungi dari perilaku tidak benar dalam bentuk tindakan preventif yakni sanksi yang mendidik bagi yang melanggar kegiatan.

Santri dididik agar tumbuh dan berkembang dengan tujuan membekali pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup masa dewasanya. Santri diberi jadwal kegiatan usaha atas dasar suka dan ikhlas. Penanaman jiwa wirausaha ini tidak bertentangan dengan UU Nomor 35 Tahun 2014 pertama, santri tidak merasa tertekan dan tanpa target penghasilan untuk pesantren. Kedua, tenaga yang dikeluarkan anak santri sesuai kemampuan fisiknya, misalnya usia 7 tahun mendampingi menjaga warung es dawet. Ketiga, tidak ada unsur kekerasan dalam berwirausaha.

Ada 82 santri, santri usia anak ada 10 santri yang berusia 7, 12, dan 14 tahun, sedangkan satri usia dewasa usia 21, 25, dan 30 tahun. Kedudukan santri dewasa membimbing dan teman bermain bagi santri usia anak. Hanya saja, santri anak di ponpes belum mendapatkan fasilitas bermain sehingga perlu difasilitasi. Tidak ada aturan di ponpes ini yang melanggar UU.

## PENUTUP

Hak dasar setiap individu sejak di kandungan hingga sebelum berusia 18 tahun (usia anak) di antaranya adalah hak mendapatkan pendidikan (formal, non formal, dan informal). Konsekuensinya, negara, masyarakat, dan orangtua dari anak wajib memenuhinya. Hanya saja karena keterbatasan orangtua mendidik dan membiayai maka orangtua melimpahkan kewajiban mengasuh anak pada kiai di pondok pesantren, sebagaimana Ponpes al-Ishlah di Desa Kadilangu, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Persyaratan menjadi santri, orangtua santri mendaftarkan langsung,

menghadap kiai di ponpes. Ponpes yang berdiri tahun 1993 hingga kini memberi bekal ilmu keislaman, khususnya pengetahuan fiqih, tafsir al-Quran, dan membina calon penghafal al-Quran 30 juz secara gratis dan diberi makan sehari tiga kali dan fasilitas asrama.

Data per 31 Desember 2020 jumlah santri putra dan putri ada 82, santri usia anak ada 10 (di bawah usia 18 tahun) yakni 7, 12, dan 14 tahun, sedangkan satri usia dewasa 21, 25, dan 30 tahun. Kedudukan santri dewasa membimbing dan teman bermain bagi santri usia anak. Bila santri usia anak atau dewasa melanggar peraturan pondok, diberi sanksi yang mendidik, pekerjaan/wirausaha yang dilakukan santri usia anak sifatnya berlatih membantu santri dewasa, misalnya menunggu berjualan es dawet bersama santri dewasa bagi santri anak lelaki dan membantu membungkus makanan yang diperdagangkan bagi santri anak perempuan, di luar jam sekolah dan mengaji.

UU yang menyangkut hak anak, tidak ada yang dilanggar di ponpes ini. Keberadaan santri usia anak yang *enjoy* dalam proses pembelajaran didukung oleh orangtua santri dan keinginan anak santri menuntut ilmu sehingga merasakan kenyamanan beraktivitas. Kegiatan santri sesuai kemampuan dan hobinya.

Manajemen pesantren perlu mendapatkan wawasan tentang UU Perlindungan Anak, UU HAM, dan tertib administrasi kelembagaan pendidikan sehingga ponpes didaftarkan kepada Kementerian Agama Kabupaten Pati. Ketidaktahuan pengelola atas tata perundangan itulah tugas Pemda Pati dan Kemenag Pati memberi pemahaman. Agar tidak terkesan menyalahkan pengelola lembaga, diadakan forum sosialisasi secara bersama-sama untuk semua pesantren di wilayah kerjanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., M, Asrori. (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Santri*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Ananda, R., Rafida, T. (2016). *Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*. Medan: Perdana Publishing.
- Ali, N. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha dan Implikasinya*

- terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Glasser* Vol. 4, No. 2, Oktober 2020.
- Barnawi, Arifin, M. (2012). *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dhofir, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Falah, Riza Zahriyal. (2018). *Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. *Jurnal Tarbawi* Vol.15, No.2, Juli-Desember.
- Febrianti, F. (2019). *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Santri di Yayasan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*. Skripsi Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Surabaya.
- Hasanah. (2015). *Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan* (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya).
- Hasni. (2018). *Urgensi Pendidikan Kewirausahaan dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda dari Perguruan Tinggi*. *Jurnal Ekspose* 17, No. 2.
- Hidayat, S. et al.,. (2019). *Pelatihan Kewirausahaan Menuju Santripreneur di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang*. *Jurnal Abdimas* 2, No. 3.
- Kusminarti, A. et al.,. (2017). *Sikap Kewirausahaan Memediasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan*. *Jurnal Riset dan Aplikasi Akuntansi dan Manajemen* 2, No. 4.
- Karmila. (2018). *Kreatif untuk Mandiri Klaten: Cempaka Putih*.
- Mubarak, A. (2018). *Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan*. *Jurnal Al-Murabbi*, Vol 4, No 1, December 2018.
- Purwoko, D. et al.,. (2007). *Hubungan Karakteristik Santri dengan Persepsi Kemandirian di Ponpes*. *Jurnal Penyuluhan IPB*, September Vol.3, No.2.
- Priansa, D. D. (2008). *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Dalam Diri Siswa*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Prayitno, P. (2016). *Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor*. *Jurnal Quality* Vol. 4, Nomor 2.
- Rianti, Wirawan ED, et al.,.(2018). *Generasi entrepreneur: Anda Bisa Menciptakan Entrepreneur*. Yogyakarta: Andi.
- Ridawati. (2020). *Tafaqquh Fiddin dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren di Jawa Barat* (Tembilahan:PT. Indragiri).
- Saroni, M. (2012). *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Sonbahar, H. (2013). *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*: Yogyakarta: LKiS.
- Syafril, Zuhendri, Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Setiawan, Heri Cahyo Bagus. (2019). *Kontribusi Praktik Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri Waru, Sidoarjo*. *Jurnal Riset Entrepreneurship* 2, No. 2.
- Sastrodihardjo, I., Robertus, S. (2020). *Kekuatan Spiritualitas dalam*

- Entrepreneurship*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan Konsep dan Strategi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, M. (2018). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*